

IMPLEMENTASI PANCA SOLA DALAM MEMBANGUN IMAN DAN KARAKTER MAHASISWA STT SABDA AGUNG DI ERA DIGITAL

Abdiel Anugrah Lahagu
Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung Surabaya
Email: Abdielanugrahlahagu000@gmail.com

Submitted: 17 November 2024
Accepted: 18 Maret 2025
Published: 30 April 2025

Keywords

Panca sola, Faith, Character, Theology Students, Reformed Theology

Kata-kata Kunci

Panca sola, Iman, Karakter, Mahasiswa Teologi, teologi reformed.

Abstract

Technological advances in the digital era provide opportunities for all students to expand their knowledge, develop interests and talents to a wider realm both in terms of spirituality and aspects of knowledge. However, along with rapid technological advances in the digital era, especially in the 21st century, it also presents challenges for students studying in theological schools, one of which is STT Sabda Agung. The rapid development of media and technology in the digital era hinders students in building faith and character. The method used in this research is a research method with a qualitative approach. The purpose of this research focuses on an in-depth understanding of how the principles of panca sola are implemented in the digital era, as well as their influence on the formation of character and faith of STT Sabda Agung students. The results of this study confirm that the principles of "panca sola" in Christian theology have a vital role in equipping theology students. In the midst of the onslaught of digital information and innovation, a true understanding of the Word of God, imbued with sola scriptura, sola fide, sola gratia, sola christo, and soli deo gloria, becomes a compass that guides them to develop faith, deepen knowledge, and form a character that reflects Christ.

Abstrak

Kemajuan teknologi di era digital memberi kesempatan kepada semua mahasiswa untuk memperluas pengetahuan, mengembangkan minat dan bakat ke ranah yang lebih luas baik dari segi spiritualitas maupun aspek pengetahuan. Namun, akselerasi perkembangan teknologi yang signifikan pada era kontemporer khususnya pada abad ke-21 ini juga menghadirkan tantangan bagi mahasiswa yang menuntut ilmu di sekolah teologi, salah satunya adalah STT Sabda Agung. Pesatnya perkembangan media dan teknologi di era digital menghambat mahasiswa dalam membangun iman dan karakter. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip panca sola diimplementasikan di era digital, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan iman mahasiswa STT Sabda Agung. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip panca sola dalam teologi Kristen memiliki peran vital dalam membekali mahasiswa teologi. Di tengah gempuran informasi dan inovasi digital, pemahaman yang benar akan Firman Tuhan, yang dijiwai oleh sola scriptura, sola fide, sola gratia, sola christo, dan soli deo gloria, menjadi kompas yang menuntun mereka untuk mengembangkan iman, memperdalam pengetahuan, dan membentuk karakter yang mencerminkan Kristus

A. Pendahuluan

Era digital merupakan zaman dimana segala sesuatunya telah menjadi mudah dan “instan” dalam melakukan segala sesuatu baik pekerjaan, pelayanan, serta pendidikan. Hal ini dapat pandang sebagai dampak positif dari penggunaan teknologi itu sendiri yang digunakan secara tepat. Dalam perkembangannya teknologi pada saat ini telah menjadi multisarana yang digunakan dan dimanfaatkan oleh seluruh kelompok masyarakat misalnya untuk mendukung bisnis, pekerjaan, pelayanan, serta dalam perkembangan sebuah organisasi.

Penting untuk dipahami bahwa perkembangan teknologi tidak hanya memberikan peluang bagi seluruh lapisan masyarakat namun perlu dicatat bahwa perkembangan teknologi juga telah menjadi sebuah tantangan yang memunculkan beragam masalah bagi seluruh lapisan masyarakat. Sama seperti yang dijelaskan oleh Sandryones Palinggi dan Irsyad Ridwany bahwa secara massif kemajuan ini memberikan peluang sekaligus tantangan dalam pola kehidupan masyarakat.¹ Hal ini menjadi terbukti dimana nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri masyarakat secara khusus bagi generasi muda secara perlahan namun pasti telah mengalami pergeseran dari nilai-nilai budaya sopan santun hingga pada akhirnya menuju pada keadaan degradasi moral. Nur Laylu Sofyana dan Budi Haryanto mengidentifikasi degradasi moral di era digital sebagai "noda hitam". Hal ini ditandai dengan terkikisnya norma kesopanan, agama, dan keramahan.² Peristiwa ini merupakan krisis moral dan etika karena lunturnya nilai sopan santun yang seharusnya dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia

Menurut Elfin Warnius Waruwu dan Mozes Lawalata, dalam konteks keyakinan Kristen, kemajuan teknologi saat ini menimbulkan ketidaksesuaian antara gaya hidup umat beriman dan nilai-nilai Kristen seperti keadilan, integritas, dan kasih, seiring dengan tren teknologi yang berkembang pesat.³ Oleh karena itu, Mustikam Sagita menekankan pentingnya pemahaman yang tepat tentang penggunaan teknologi, karena teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif atau tantangan jika tidak dimanfaatkan dengan benar.⁴

Hal ini perlu diwaspadai oleh semua orang, karena pemanfaatan teknologi yang tepat akan memberikan dampak positif, sementara penggunaan yang tidak tepat akan menimbulkan masalah tersendiri. Ketidaktepatan dalam menggunakan media teknologi di era digital ini akan memiliki dampak yang buruk bagi siapapun. Ada beberapa kenyataan ironis yang ditemukan yang menjadi problematika dalam kehidupan mahasiswa teologi sebagai dampak dari ketidaktepatan penggunaan media teknologi yaitu: Pertama gaya hidup yang tidak disiplin, mahasiswa seringkali memiliki jadwal yang kacau, seperti jam tidur dan makan yang tidak teratur, serta kurang efektif dalam mengatur waktu kuliah dan kegiatan lainnya. Tanjung Lasmana dan Ayunda Khoiriyati mengungkapkan dampak negatif penggunaan media teknologi bagi mahasiswa tampak dalam pengurangan waktu belajar, gangguan dalam fokus belajar, pengaruh negatif pada moral, dan berkurangnya interaksi

¹ Sandryones Palinggi Irsyad Ridwany, “PERAN NILAI-NILAI MORAL PANCASILA DALAM KEMAJUAN TEKNOLOGI DI ERA MILENIUM,” *Sandryones Palinggi, Dan Irsyad Ridwany* 1, no. 1 (2020): 1.

² Budi Haryanto Dan Nur Laylu Sofyana, “MENYOAL DEGRADASI MORAL SEBAGAI DAMPAK DARI ERA DIGITAL,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2023): 1.

³ Elfin Warnius Waruwu & Mozes Lawalata, “Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0,” *Didaché: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2024): 1.

⁴ Mustikam Sagita, “Pemanfaat E-Learning Bagi Para Pendidik Di Era Digital 4.0,” *Sosial: Humaniora Sigli* 2, no. 2 (2019): 35–41.



sosial dengan lingkungan sekitar. Kedua, minimnya antusiasme dalam mengikuti setiap ibadah serta keterlibatan dalam pelayanan secara perlahan menjadi hilang. Hal ini tampak dalam kebiasaan mengantuk dan kecenderungan menggunakan atau memainkan *handphone* pada saat ibadah sedang berlangsung hingga akhirnya pelayanan menjadi suatu penghalang karenanya. Ketiga, menurunnya semangat untuk belajar baik di dalam kelas maupun di dalam setiap kegiatan akademik yang dilaksanakan dalam kegiatan kampus lalu kemudian bersikap abai terhadap setiap tugas-tugas yang telah diberikan.

Keempat kurangnya rasa tanggung jawab, baik dalam konteks pelayanan maupun pembelajaran, menjadi masalah utama. Hal ini tercermin dari sikap 'bukan urusan saya' yang berujung pada apatisme dan ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar. Neneng Siti Mariam mengatakan bahwa ini merupakan dampak negatif dari teknologi di era digital ini, sebab perkembangan digital tidak hanya berdampak positif tetapi juga berdampak negatif, bagaikan pedang bermata dua.⁵ Kelima cenderung mengisolasi diri (*self-isolate*). Sama seperti anak-anak remaja pada umumnya ketika sedang asik memainkan HP misalnya sambil bermain *game* maka hal-hal yang mengganggu mereka pasti akan mereka hindari, baik lingkungan sosial, keluarga, komunitas dan lain-lain hingga akhirnya dalam tempo waktu yang cukup lama kebiasaan ini menjadikan mereka menjadi orang-orang yang anti sosial. Emi Diarti, Ani Sutriningsih, dan Wahidyanti Rahayu menyimpulkan bahwa ini merupakan hasil dari dampak negatif perkembangan era digital yakni menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh.⁶

Di dalam pemahaman masyarakat modern mahasiswa yang menempuh pendidikan di sekolah teologi umumnya di pandang sebagai orang-orang terpanggil untuk memenuhi panggilan Tuhan yang bertekun dalam ilmu teologia sehingga tatkala mereka pun dinilai sebagai orang-orang yang berakhlak mulia juga mampu menjadi teladan yang baik bagi siapapun. Karena itulah Alfius Areng menyebutkan bahwa seseorang yang hidup dalam panggilan Tuhan harus menjadi contoh dan teladan bagi siapapun.⁷

Penelitian ini memfokuskan penelitian pada mahasiswa STT Sabda Agung untuk memberikan perspektif yang spesifik dan mendalam. Mahasiswa teologi adalah calon pemimpin gereja dan masyarakat, sehingga pemahaman mereka tentang *Panca Sola* sangat penting. Menghubungkan *Panca Sola* dengan pembangunan iman dan karakter adalah hal yang penting. Karakter yang kuat dan iman yang teguh adalah hal yang sangat dibutuhkan di era digital, di mana nilai-nilai moral sering kali tergerus. pertanyaannya adalah bagaimana *Panca Sola* dapat membantu mahasiswa mengembangkan karakter yang Kristus-sentris, integritas, dan tanggung jawab di era digital? Ini merupakan fokus yang memberikan pembaharuan pada penelitian ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan literatur sebagai metodologi penelitiannya. Menurut Aminuddin, yang dikutip oleh Nusapia Harahap, penelitian kualitatif didasarkan pada pola pikir induktif yang melibatkan pengamatan yang

⁵ Neneng Siti Maryam, "URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA DI ERA DIGITAL," *Pendidikan Sang Surya* 9, no. 1 (2023): 1.

⁶ Wahidyanti Rahayu Emi Diarti, Ani Sutriningsih, "HUBUNGAN ANTARA PENGGUNAAN INTERNET DENGAN GANGGUAN POLA TIDUR PADA MAHASISWA PSIK UNITRI MALANG," *Jurnal Ilmiah Keperawatan* 2, no. 3 (2017): 1.

⁷ Alfius Areng Muntak, "Reposisi Hati: Memami Panggilan Dan Spritualitas Hamba Tuhan," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblikal Dan Praktika* 2, no. 1 (2014): 1.



obyektif dan partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial.⁸ Muhammad Ramadhan melanjutkan bahwa penelitian semacam ini bersifat deskriptif dan menggunakan metodologi analisis literatur.⁹ Oleh karena itu, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan temuan-temuan penelitian yang kemudian dijelaskan. Oleh karena itu, sumber-sumber primer yang digunakan dalam analisis dan penelitian ini adalah buku-buku dan artikel-artikel.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Era Digital

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “era” adalah kurun waktu dalam sejarah atau rentang waktu bertahun-tahun di antara berbagai kejadian sejarah yang penting.¹⁰ Dalam artian sederhana era dapat dipahami sebagai suatu masa atau zaman juga dapat diartikan sebagai waktu. Jadi era digital berarti zaman atau masa dimana segala sesuatu dalam kehidupan manusia menggunakan teknologi digital untuk suatu kegiatan tertentu. Humic Telkomuniversity menjelaskan bahwa era digital adalah masa di mana setiap orang dapat berkomunikasi dengan lebih mudah, meskipun berada jauh secara geografis.¹¹ Teknologi digital dapat berupa media teknologi informasi dan komunikasi (HP, Komputer, *Smartphone*) yang digunakan untuk mendukung setiap kegiatan maupun pekerjaan serta pelayanan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa era digital adalah era di mana teknologi digital digunakan dalam setiap aspek kegiatan manusia untuk memudahkan penyelesaian tugas atau aktivitas.

Manfaat teknologi digital bagi mahasiswa secara umum meliputi akses informasi yang luas, metode belajar mengajar yang fleksibel, kolaborasi dan komunikasi, peningkatan produktifitas dan pengembangan diri melalui keterampilan digital. Jika ketersediaan media teknologi ini dapat digunakan secara maksimal oleh seluruh mahasiswa maka hal ini pasti memberikan kontribusi yang besar dalam perkuliahan juga pelayanan. Sebab Teknologi telah menjadi bagian dari kisah kehidupan manusia, dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas, oleh karena itu harus dapat digunakan dengan tepat.¹²

2. Konsep Pancasila

Istilah *panca sola* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda. Kata “panca”, yang berasal dari bahasa Sansekerta, berarti “lima”.¹³ Sedangkan “sola” berasal dari bahasa latin, yang artinya adalah “hanya”. Dengan demikian berdasarkan etimologi kata *panca sola* dapat diartikan “hanya lima.” Pancasila yang dimaksudkan di sini merujuk pada limar pilar reformasi, secara khusus hubungannya pokok-pokok ajaran Alkitab tentang

⁸ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020). 22

⁹ Muhammda Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021). 6

¹⁰ KBBI, n.d.

¹¹ HUMIC Research Center, “Apa Itu Era Digital? Ini Pengertian Dan Manfaatnya!,” Humic Eginereing, 2024, [https://humic.telkomuniversity.ac.id/id/apa-itu-era-digital-ini-pengertian-dan-manfaatnya/#:~:text=Era digital memungkinkan berbagai kegiatan,tanpa perlu hadir secara langsung.\(di akses pada 26 Februari 2025\)](https://humic.telkomuniversity.ac.id/id/apa-itu-era-digital-ini-pengertian-dan-manfaatnya/#:~:text=Era digital memungkinkan berbagai kegiatan,tanpa perlu hadir secara langsung.(di akses pada 26 Februari 2025))

¹² Sadepa Putri Br.Sinulingga Muhammad Irwan Padli Nasution, “ANALISIS TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DI ERA DIGITAL: PERSPEKTIF MASA DEPAN,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 12 (2024): 1.

¹³ R.Toto Sugiarto Dkk, *Ensiklopedia Pancasila: Arti Pancasila Dan Demokrasi Pancasila* (Indonesia: Hikam Pustaka, 2021). 3



keselamatan. Di dalam dunia teologi, istilah *panca sola* merupakan istilah yang tidak lazim digunakan sebab umumnya baik para penulis maupun para tokoh-tokoh teologi biasanya menggunakan istilah lima (five) *sola* untuk menjelaskan tentang pokok-pokok ajaran dalam gereja. Walaupun demikian, konsep yang dimaksudkan dalam *panca sola* dengan istilah yang digunakan yaitu 5 *sola* pada hakekatnya sama.

Asas Pancasola merupakan suatu konsep yang ditetapkan oleh para reformator sebagai suatu asas penuntun dalam menyikapi pelajaran yang dipetik dari agama Kristen khususnya pada masa reformasi abad ke -16. Menurut sejarah asas pancasola, asas ini tidak dianggap sebagai aliran pemikiran yang baru; melainkan merupakan semacam penegasan kembali oleh para reformator yang kemudian menjadi asas - asas pokok teologia injili. Menurut Yohanes Adrie Hartopo para reformator tidak selalu berminat untuk memperkenalkan gereja - gereja yang baru atau berbeda sebaliknya mereka ingin membentuk gereja.¹⁴ Selain itu seiring berjalannya waktu prinsip-prinsip pancasola ini kembali ditegaskan mengingat pada masa itu prinsip-prinsip ini sudah ditinggalkan oleh gereja abad ke-5 yakni Gereja Katolik Roma (GKR) yang dipimpin oleh kepausan. Tak dapat dipungkiri, bahwa lima *sola* berhasil menyelamatkan gereja dari tantangan, dan kekeliruan doktrin keselamatan pada saat itu, tentu adalah benar.¹⁵ Karena sesungguhnya prinsip-prinsip teologia reformasi sudah ada sejak komunitas gereja mula-mula. Untuk memahami rumusan teologi reformasi ini, maka masing-masing *sola* akan diuraikan sebagai berikut:

a. *Sola Scriptura*

Berdasarkan etimologi kata prinsip *sola scriptura* terletak pada istilah *sola*. *Sola* dapat diartikan “sendiri”, “hanya”, dan “harus”. Sedangkan *scriptura* berarti “Alkitab”. Jadi semboyan *sola scriptura* reformasi menegaskan bahwa hanya Alkitab lah otoritas tertinggi kita bukan gereja, tradisi gereja, pula bukan Paus, tradisi gereja atau dewan-dewan gereja, apalagi pendapat atau perasaan pribadi melainkan hanya kitab suci . Menurut Made Nopen Supriadi di sisi lain *sola scriptura* secara sederhana juga dapat dipahami sebagai doktrin yang berpegang pada Alkitab sebagai pusat satu-satunya instrumen Allah untuk memberitahukan dan memberitakan kebenaran pribadi dan Karya Allah kepada manusia.¹⁶ Senada dengan pengertian di atas Debby Yohanna Refialy mengungkapkan bahwa yang menjadi pegangan bagi orang percaya hanya melalui Alkitab saja yang merupakan instrumen Allah, di mana Allah menyatakan diri-Nya dan keselamatan bagi semua manusia melalui iman kepada Yesus Kristus.¹⁷ Keunikan dari doktrin ini terletak pada penekanan yang sangat indah bahwa esensi dari prinsip *sola scriptura* ialah kebenaran tentang Allah hanya dapat dimengerti di dalam dan melalui Alkitab (wahyu Allah).

Konsep *sola scriptura*, bersama dengan prinsip-prinsip *sola* lainnya, pertama kali dikemukakan dalam konteks Reformasi Protestan pada tahun 1517 oleh Martin Luther dan para reformator lainnya. Gerakan reformasi ini dipicu oleh kritik Martin Luther terhadap doktrin dan praktik Gereja Katolik Roma yang dianggap menyimpang dari ajaran Alkitab, yang dituangkan dalam 95 tesisnya. Meskipun pada akhirnya ia dianggap sebagai penghianat karenanya. Letak permasalahan disini ialah Gereja Katolik Roma dalam sistemnya,

¹⁴ Yohanes Adrie Hartopo, “Doktrin Sola Sriptura,” *Jurnal : Veritas* 03, no. 1 (2002): 1.

¹⁵ Wu Calvin, “Faith Alone: The Doctrine Of Justification,” *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 2 (2018): 1.

¹⁶ Made Nopen Supriadi, *Sola Scriptura: Sebuah Implementasi Pemikiran Reformator Abad Ke XVI* (Bengkulu: Permata Rafflesia, 2020). 10

¹⁷ Debby Yohanna Refialy, “Sola Scriptura Dan Penginjilan Masa Kini,” *Jurnal : IRC Committee* 1, no. 1 (2023): 1.

Alkitab sebagai firman Allah memiliki kedudukan lebih rendah sedangkan gereja serta Paus memegang otoritas tertinggi pula segala tradisi lisan yang terus dipegang pada saat itu. Yuli Setia mengatakan bahwa ini merupakan kebrobrokan moral yang kemudian berakibat buruk bagi para jemaat.¹⁸ Itu lah sebabnya melalui asas *sola scriptura* (hanya Alkitab) dengan jelas meruntuhkan kekuasaan dan kedudukan gereja yang sudah menyimpang dari kebenaran firman Tuhan. Sebab sumber pengajaran dalam gereja ialah firman Allah melalui Alkitab sebagai sumber kebenaran, iman, dan kehidupan. Di atas segalanya, menurut Efesus 2:20, gereja didirikan di atas ajaran para rasul dan Alkitab, bukan sebaliknya. Otoritas Alkitab mendahului gereja.

b. *Sola Gratia*

Memahami prinsip *Sola Gratia* berarti percaya bahwa segala sesuatu yang diterima oleh manusia itu berasal dari Allah. Dengan kata lain manusia tidak memiliki klaim atas apapun terhadap Tuhan, yang artinya bahwa Tuhan tidak memiliki “hutang” apapun kepada kita selain daripada hukuman atas dosa-dosa kita yang begitu banyak. Sama seperti prinsip *sola* yang lainnya dalam semboyan reformasi, demikian halnya dengan *sola gratia* (hanya berdasarkan anugerah) yang muncul pada masa Reformasi Gereja dengan tokoh utamanya adalah Martin Luther.¹⁹ Prinsip ini menegaskan bahwa keselamatan adalah semata-mata karena anugerah dari Allah dan bukan karena usaha manusia atau bahkan karena pembelian surat penghapusan dosa (*Indulgensi*) yang diperdagangkan pada saat itu. Inilah korupsi terbesar yang terjadi dalam sejarah gereja dan paling memalukan. Selain dari pada itu, prinsip *sola gratia* juga menekankan bahwa manusia (yang dimaksudkan ialah Paus) tidak memiliki hak dan wewenang untuk mengampuni dosa dan menjamin keselamatan manusia. Sebab keselamatan sepenuhnya ialah karya Allah melalui Yesus Kristus dan bukan karena tindakan manusia semata. Pintor Marihot Sitanggang menyatakan bahwa *sola gratia* menyoroti bahwa karena belas kasihan Allah kepada manusia hanya didasarkan pada kasih karunia, manusia tidak dapat memperoleh keselamatan kekal melalui kesalehan yang luar biasa atau perbuatan baik.²⁰

Prinsip *Sola Gratia* bukanlah sebuah teologi yang baru, tetapi para reformator mengembalikan kembali kedudukan teologi ini berdasarkan Alkitab yaitu bahwa keselamatan itu merupakan kasih karunia dari Allah dan bukan karena usaha manusia (Ef. 2:8-9). Prinsip ini juga sekaligus menjadi bentuk perlawanan terhadap penghianatan Gereja Katolik Roma yang menganut ajaran Pelagius yang mensyaratkan keselamatan manusia berdasarkan atas tindakan dan respon manusia. Nikki Tirta menyebutkan bahwa dalam teologi sakramental ini pengorbanan Kristus tidak akan pernah efektif bila orang percaya tidak terlibat di dalam sakramen-sakramen yang telah ditetapkan oleh gereja.²¹ Hal ini berarti bahwa keselamatan itu tidak sepenuhnya anugerah Allah tetapi kerja sama antara Allah dan manusia (sinergisme) melalui serangkaian sakramen di dalam gereja (baptisan, pengakuan dosa, perjamuan kudus). Itulah sebabnya prinsip *sola gratia* kembali ditekankan

¹⁸ Yuli Setia, “‘A History of Christianity’ Oleh Kenneth Scott Latourette” (Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2020). 1

¹⁹ Andreas Sese Sunarko, “Implementasi Doktrin Sola Gratia Dalam Menuntaskan Amanat Agung,” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 9, no. 1 (2022): 1.

²⁰ Pintor Marihot Sitanggang, *SOLA GRATIA REKONSILIASI SANG REKONSILIATOR* (Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung, 2021). 10

²¹ Nikki Tirta, “Solus Christus?,” *Buletin Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia*, 2017, <https://www.buletinpillar.org/alkitab-theologi/solus-christus>. (diakses pada tanggal 26 Februari 2025)



oleh para reformator dan menjadikannya menjadi salah satu prinsip utama dan tidak bisa digantikan oleh apapun. Secara khusus dalam hal keselamatan, karena Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa keselamatan diperoleh karena anugerah dari Allah dan bukan karena usaha manusia (Ef.2:8-9).

Sola gratia merupakan salah satu ciri khas dari teologi reformed dan prinsip ini telah menjadi salah satu asas teologi reformed hingga sampai saat ini. Prinsip ini berlandaskan pada kedaulatan dan kemuliaan Allah. Dimana Allah Trinitas dalam kedaulatan dan kehendakNya yang agung serta mulia dan dalam rencanaNya yang suci, memberikan anugerah keselamatan kepada manusia yang ia telah pilih sejak semula (Predestinasi). Lebih jauh lagi, melalui prinsip *sola gratia* memberikan penekanan bahwa manusia dalam keberdosanya tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri dari murka Allah selain dari pada inisiatif Allah yang menganugerahkan keselamatan itu di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus.

Paradigma yang dijelaskan di atas membawa pada kesimpulan bahwa keselamatan adalah anugerah dari Tuhan dan bukan hasil dari usaha manusia. Prinsip *sola gratia* tidak boleh dihilangkan dalam iman kekristenan karena keyakinan akan prinsip ini berarti meyakini dan mengakui akan kedaulatan Allah. Sekalipun akhir-akhir ini, kaum Arminianisme dan Pluralisme, beserta kaum Humanisme menolaknya, tetapi prinsip ini menjadi prinsip yang diajarkan oleh Alkitab dan telah dianut hampir seluruh gereja.

c. Sola Fide

Selain *sola scriptura* dan *sola gratia*, asas sola reformasi yang ke tiga ialah *sola fide* (hanya berdasarkan iman). Semula prinsip ini telah ada di ajarkan di dalam Alkitab secara khusus dalam tulisan-tulisan rasul Paulus, misalnya dalam suratnya kepada jemaat di Efesus yang terdapat dalam Efesus 2:8-9. Seiring berjalannya waktu, prinsip ini mengalami pengabaian oleh institusi gereja, yang dipengaruhi oleh dinamika politik internal Gereja Katolik Roma pada masa itu. Dalam kajiannya mengenai berbagai aliran di sekitar gereja, Jan S. Aritonang mengidentifikasi bahwa kemunculan teologi *sola fide* yang dipelopori oleh Luther, yang termanifestasi dalam 95 tesis berbahasa Latin, merupakan respons teologis yang menentang doktrin dan praktik Gereja Katolik Roma (GKR) terkait penghapusan dosa.²² Stevri Lumintang juga menjelaskan bahwa ajaran yang tidak sesuai itu diantaranya ialah dosa dihapuskan melalui pembelian surat penghapus dosa (indulgensi) dan keselamatan diperoleh dari kerjasama ciptaan dengan Pencipta.²³

Sola fide berasal dari bahasa latin (Italia), artinya “hanya melalui iman”. Secara prinsip *Sola fide* merupakan asas teologi yang kembali menekankan membenaran melalui iman oleh Kristus. Pembenaran melalui iman juga dianugerahkan bagi manusia, jadi manusia tidak boleh berbangga diri sebab melakukan apapun sebagai dasar untuk dibenarkan. Sehingga hal ini menunjukkan inisiatif Allah dalam menganugerahkan iman pada manusia yang selayaknya menerima penghukuman (Rm.6:23). Peran Roh Kuduslah yang menyadarkan manusia akan keberdosaan sehingga memiliki iman dari Allah untuk percaya kepadaNya melalui Kristus.²⁴ Teologi ini memiliki signifikansi dengan ajaran Paulus. Warseto Freddy Sihombing dan Merlinawati Situmorang menambahkan bahwa *sola fide*

²²Jan S. Aritonang, *BERBAGAI ALIRAN DI DALAM DAN DI SEKITAR GEREJA*, ed. by Rika Uli Napitupulu-Simarangkir, 15th edn (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2016), 34.

²³Pdt. Dr. Stevri I. Lumintang, *THEOLOGIA & MISIOLOGIA REFORMED*, 1st edn (Jawa Timur: Departemen Literatur PPII, 2006),56.

²⁴Ibid

menjadi kunci utama memahami tulisan-tulisan Paulus secara khusus tentang pembenaran melalui iman.²⁵

Dengan demikian esensi dari pada iman yang sebenarnya ialah keselamatan hanya dapat diperoleh oleh manusia melalui iman kepada Yesus dan itu pun anugerah Allah. Dengan demikian perbuatan baik yang dilakukan (cth. membeli surat penghapusan dosa) tidak akan pernah menjadi suatu “jalan pintas” bagi manusia diselamatkan. Namun perbuatan baik yang berkenan tersebut merupakan perwujudan hidup orang beriman. Dengan kata lain perbuatan baik merupakan cerminan hidup orang benar (Rm.1:7) dan bukan untuk mendapatkan keselamatan. Dengan demikian disimpulkan bahwa keselamatan kita bertolak dari pada iman dan bukan dari setiap perbuatan atau amal yang kita lakukan sebab keselamatan manusia bukanlah dari perbuatan atau usaha yang dilakukan manusia, namun dari Allah yang mengaruniakan iman untuk percaya kepadaNya melalui karya penebusan Yesus di kayu salib.

d. Solus Christo

Solus Christos berdiri di tengah-tengah empat sola lainnya, menghubungkan mereka ke dalam sistem teologis yang koheren yang dideklarasikan oleh para reformator.²⁶ Prinsip *Solus Christo* menegaskan bahwa Kristus merupakan dasar segala sesuatu, baik pengetahuan dan pengenalan akan Allah. Dalam artian sederhana hanya di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus kita dapat benar-benar mengenal Allah. Sekaligus prinsip ini menyiratkan bahwa tanpa Kristus, manusia tidak dapat mengenal Allah, sebab segala kepenuhan ke-Allahan ada di dalam Yesus (Kol. 2:9). Stevri Lumintang menyatakan bahwa Kristus adalah subjek, pusat, sumber, dan tujuan dari seluruh Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.²⁷

Perlu diketahui bahwa slogan reformasi *solus Christus* tidak dimaksudkan untuk menolak doktrin Gereja Katolik Roma tentang pribadi Kristus dan bukan untuk menentang doktrin Trinitarianisme Nicea dan Kristologi Kalsedon. Tetapi yang dipermasalahkan disini ialah tentang karya Kristus. Maksudnya adalah bahwa keselamatan itu langsung dan atau hanya melalui Kristus tanpa perantaraan dari para imam maupun paus di dalam mendapatkannya.²⁸ Keith Mathison salah seorang profesor teologi sistematis menyebutkan bahwa sistem sakramental yang dibangun oleh Katolik Roma pada saat itu telah mengkaburkan pribadi dan pekerjaan Kristus sebagaimana diajarkan dalam kitab suci, dimana kepausan melalui sakramental ini telah telah merampas hak preogratif Kristus dan menjadikannya sebagai penyalur kasih karunia Allah.²⁹ Paus dalam sistem ini menjadi “pengantara” antara manusia di hadapan Allah. Jelas bahwa ini merupakan pengajaran yang “sesat”, sebab Alkitab dengan jelas menuliskan hanya Yesus satu-satunya yang menjadi Pengantara kita di hadapan Allah (Bnd. Ibr. 8:6; 1 Yoh. 2:1) bukan gereja maupun

²⁵Warseto Freddy Sihombing and Marlinawati Situmorang, “Studi Analisis-Teologis Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma,” *Jurnal Teologi Cultivation: Institut Agama Kristen Negri Tarutung* 5, no. 2 (2021): 5, <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.909>. 1

²⁶Stephen J. Wellum, “Solus Christus: What The Reformers Taught And Why It Still Matters,” *Journal: Southern Baptist Journal of Theology* 19, no. 1 (2015): 1.

²⁷Lumintang, *THEOLOGIA & MISIOLOGIA REFORMED*.

²⁸Edison R. L. Tinambunan, “Edison R.L.Tinambunan, Gerakan Reformasi Protestanisme GERAKAN REFORMASI PROTESTANTISME DALAM SEJARAH GEREJA KATOLIK,” *STUDIA PILOSHOPIA ET THEOLOGICA* 17, no. 2 (2017): 1.

²⁹Keith Mathison, “The Five Solas,” Reformation Bible College, 2021, <https://reformationbiblecollege.org/blog/the-five-solas>. (diakses pada 23 November 2023)



Paus. Itulah sebabnya, percaya terhadap Kristus sebagai Pengantara bagi kita berarti kita juga meyakini akan karya keselamatan dan penebusan Kristus bagi seluruh umat manusia adalah kasih karunia Allah bukan karena perbuatan yang kita lakukan ataupun melalui jaminan dari Paus.

e. Soli Deo Gloria

Prinsip Soli Deo gloria, yang menegaskan bahwa kemuliaan hanya milik Allah, merupakan tujuan akhir dari seluruh teologi dan pengajaran. Keempat prinsip sola lainnya juga berorientasi pada kemuliaan Allah. Obet dan Debby menyebutkan bahwa setiap teologi memiliki arah pada kemuliaan Allah.³⁰ Ini selaras dengan tulisan rasul Paulus yang mengatakan bahwa apapun yang kita lakukan, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah (1 Kor. 10:31). Itulah sebabnya karena segala sesuatu berasal dari Dia (Rom. 11:36) dan segala sesuatu benar-benar dari Dia dan bagi Dia, maka kita patut untuk berkata bagi Tuhan sajalah segala kemuliaan. Demikianlah *sola* yang agung ini diringkas oleh tokoh-tokoh reformasi. Sekali lagi asas teologi ini bukanlah sebuah paradigma yang baru di tetapkan, tetapi prinsip teologi ini dikembalikan kepada kedudukannya yang semula. Sebab *Soli deo gloria* merupakan tujuan akhir Allah melakukan segala sesuatu.³¹ Dengan demikian segala sesuatu yang ada, dan yang sedang terjadi, lakukan lah semuanya itu hanya untuk kemuliaan-Nya (Rm. 11:36).

Dari penjelasan sebelumnya, jelas terlihat bahwa ada hubungan antara kelima konsep *sola* yang telah dikembangkan. Secara sederhana, prinsip ini tidak dapat berdiri sendiri karena kelimaanya merupakan satu kesatuan dalam sistem yang telah diubah secara fundamental. Kelima ungkapan ini dapat diformulasikan menjadi rumusan teologi yang bersifat konfensional, seperti: "Saya tahu dari Alkitab sendiri bahwa manusia sama sekali tidak berdaya untuk menyelamatkan dirinya sendiri, tetapi Allah berdasarkan anugerah-Nya yang berdaulat memberikan keselamatan kepada manusia melalui Kristus Yesus, dan oleh karya Roh Kudus membuat manusia percaya hanya kepada karya penebusan Allah melalui Tuhan Yesus."³²

3. Implementasi *Panca Sola* Dalam Membangun Iman Dan Karakter Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung Di Era Digital

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka sangat penting untuk menerapkan *panca sola* sebagai landasan bagi doktrin iman kristen serta dalam membangun iman dan karakter mahasiswa teologi di era digital ini. Dengan demikian, berikut merupakan uraian tentang implementasi pancasola dalam membangun iman dan karakter Kristus.

a. Membangun Iman dan Karakter yang Berlandaskan Pada Alkitab

Prinsip utama yang harus dimengerti dalam membangun iman dan karakter ialah, bahwa Alkitab satu-satunya otoritas tertinggi dalam kehidupan kita. Sebab Alkitab merupakan sumber (wahyu ilahi) yang memimpin kehidupan setiap orang kepada Allah. Selain dari pada itu, Alkitab tidak hanya menjadi sumber kebenaran yang mutlak tetapi

³⁰ Obet Nego Nego and Debby Christ Mondolu, "Peranan Emotional Spritual Quotient (ESQ) Dalam Doing Theology," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (November 2016): 68–87, <https://doi.org/10.47154/scripta.v2i2.21>.

³¹ Rev Christian Tirtha, "Lima Sola Reformasi," ICC Melbourne, 2021, <https://doi.org/https://www.icc-melbourne.org/icc-blog/post/lima-sola-reformasi-h>.

³² Lumintang, *THEOLOGIA & MISIOLOGIA REFORMED*.

Alkitab juga memiliki otoritas yang tinggi yakni otoritas ilahi yang bermanfaat untuk mengajar, menyingkapkan kesalahan, mengoreksi tingkah laku, dan mendidik dalam kebenaran (1 Timotius 3:16). Dengan demikian, maka dalam menghadapi tantangan di era digital ini mahasiswa STTS Sabda Agung perlu membangun iman dan karakter yang berlandaskan pada Alkitab (*Sola Scriptura*) sebagai sumber utama. Dalam konteks belajar maka, mahasiswa dapat menggunakan Alkitab sebagai sumber utama dalam penelitian dan kegiatan-kegiatan lainnya. Di dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa STT Sabda Agung menerapkan ajaran Alkitab dalam setiap aspek kehidupan termasuk dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, juga dalam menghadapi tantangan dan godaan. Sebab sarana untuk bertumbuh hanya melalui firman Tuhan. Sekalipun ada tantangan dalam kemajuan teknologi yang terjadi saat ini, maka bila melandasi hidup dalam kehidupan sehari-hari melalui perenungan akan firman Tuhan serta percaya bahwa firman Allah itu memiliki otoritas dan hidup itulah yang akan mengubah kebiasaan yang buruk itu menjadi lebih baik.

Menurut James Boyce Montgomery, Alkitab adalah “sumber otoritas tertinggi dan absolut, penentu terakhir, untuk semua doktrin dan praktik (iman dan moral)” - tidak lebih dan tidak kurang - dan tidak ada hal lain yang diperlukan untuk iman dan moral selain Alkitab.³³ Jika demikian, maka landasan pembentukan iman, moral dan karakter harus berpusatkan pada Alkitab sebagai satu-satunya kebenaran yang hakiki bagi mahasiswa STT Sabda Agung.

b. Hidup dalam Anugerah Tuhan

Hidup dalam anugerah Tuhan berarti segala sesuatu yang dilakukan berlandaskan pada pengertian bahwa segala sesuatu ialah anugerah dari Allah, baik pekerjaan, pendidikan, pelayanan. Sama seperti yang dijelaskan oleh Bangun Josapat bahwa hidup dalam anugerah Tuhan merupakan sikap mensyukuri anugerah keselamatan yang diberikan secara cuma-cuma oleh Allah.³⁴ Salah satu cara mensyukuri anugerah Tuhan ialah memanfaatkan setiap kesempatan yang ada dengan baik. Melayani dengan kerendahan hati, mengakui bahwa semua keterampilan dan kesempatan di dalam pelayanan adalah anugerah dari Allah. Selain dari pada itu Menghindari sikap merendahkan orang lain atau merasa lebih rohani karena kedudukan atau pencapaian dalam pelayanan karena segala sesuatu adalah anugerah Tuhan. Dengan demikian maka ini merupakan hal penting untuk diperhatikan oleh seluruh mahasiswa STT Sabda Agung untuk memanfaatkan waktu dengan efisien serta mengisi setiap waktu-waktu luang mereka dengan baik melalui belajar dan pengembangan diri (ekstrakurikuler).

c. Memelihara Iman

Manusia dibenarkan melalui iman yang dianugerahkan oleh Allah. Hanya melalui iman di dalam Yesus Kristus, seseorang dapat berkenan di hadapan Allah. Hal ini menyiratkan bahwa, tanpa iman kepada Yesus Kristus manusia tidak mungkin berkenan dihadapan Allah. Dalam karya monumentalnya, *Institutio Christianae Religionis*, Calvin (1536) memaparkan doktrin *sola fide*, yang mendefinisikan membenaran sebagai

³³James Montgomery, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, ed. Salomon Yo, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2018). 34

³⁴ Juliman Harefa Josapat Bangun, “Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan,” *SUNDERMANN Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2020): 1.



rekonsiliasi dengan Allah melalui pengampunan dosa. Menurut Calvin, dosa menciptakan keterpisahan ontologis antara manusia dan Allah, yang mengakibatkan murka Ilahi. Oleh karena itu, Paulus dalam Roma 5:8 menggambarkan manusia sebagai musuh Allah hingga mereka menerima pembenaran melalui iman dalam kurban Kristus yang mendamaikan. Doktrin ini menekankan bahwa pembenaran bukanlah hasil dari perbuatan baik manusia, melainkan semata-mata anugerah Allah yang diterima melalui iman.³⁵ Itulah sebabnya, dalam era digital ini mahasiswa memiliki tanggung jawab sekaligus peluang untuk memberitakan berita tentang anugerah keselamatan ini melalui media teknologi yang dimiliki bahwa manusia dibenarkan oleh Allah bukan karena usaha atau perbuatan baik mereka melainkan kasih karunia dari Allah. Sekalipun di era digital ini sebagai orang yang beriman mengalami banyak tantangan dan godaan, perlu bagi mahasiswa STT Sabda Agung untuk menyaring setiap informasi-informasi yang diterima berdasarkan iman kepada Yesus Kristus. Di samping itu, iman tidak hanya sebatas kata-kata yang indah yang diucapkan dan diketahui oleh semua orang tetapi iman harus dinyatakan melalui tindakan kasih kepada sesama dan kasih kepada Allah.

d. Berpusat Kepada Kristus

Semua pengharapan, iman, dan kasih didasarkan pada Kristus. Hal ini menyiratkan bahwa dasar dari semua upaya, bahkan yang bertujuan untuk mengembangkan iman dan karakter, haruslah Kristus Sang Penebus. Menurut Warman, gagasan ini menjadi dasar pemikiran orang percaya untuk menunjukkan pandangan hidup yang berpusat pada Kristus.³⁶ Di era digital mahasiswa perlu belajar untuk menyaring setiap informasi yang diterima melalui media digital berdasarkan kacamata Kristus. Artinya bahwa setiap berita yang diterima harus disaring atau difilter apakah itu sesuai dengan ajaran Kristus serta kacamata Kristus lalu kemudian apakah hal itu membangun atau merusak. Ketika menemukan konten-konten atau berita yang meragukan, maka mahasiswa dapat memanfaatkan media teknologi melalui pendalaman Alkitab dan sumber-sumber yang terpercaya. Dengan demikian mahasiswa STT Sabda Agung dapat terhindar dari tindakan provokator atau hoaks. Paradigma ini harus menjadi acuan utama dalam praktek kehidupan sehari-hari yakni berpikir seperti Kristus berpikir dan bertindak seperti Kristus bertindak.

e. Semuanya Untuk Memuliakan Nama Tuhan

Allah menciptakan manusia untuk memuliakan Dia. Keyakinan akan hal ini merupakan sebuah pegangan dan menjadi prinsip utama bagi setiap orang percaya. Rasul Paulus menyadari penuh akan hal ini sehingga ia memproklamirkannya melalui doksologi dengan pemahaman bahwa segala sesuatu dari Allah, oleh Allah, dan bagi Allah : bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya (Rom. 11:36). Teologi yang sehat dan konsisten, menurut Agustinus Pasang, adalah teologi yang berpusat pada Allah dengan orientasi dari dan oleh Allah.³⁷ Begitu pula dalam praktik hidup yang sehari-hari membangun iman serta

³⁵Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000). 166

³⁶ Waharman Waharman, Made Nopen Supriadi, and Yesri Talan, "KAJIAN BIBLIKA PRINSIP HIDUP BERPADANAN DENGAN INJIL KRISTUS BERDASARKAN FILIPI 1: 27-30," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (June 24, 2021): 30–39, <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.120>.

³⁷ Agustina Pasang, "Teologi Injili Di Era Postmodernisme," *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2020): 1, <https://doi.org/https://doi.org/10.59947/redominate.v2i2.18>.



karakter harus bertujuan untuk memuliakan nama Allah dan inilah yang rasul Paulus sebutkan sebagai surat terbuka di hadapan orang-orang. Itulah sebabnya, pada era digital ini setiap mahasiswa STT Sabda Agung penting untuk menjalankan studi dengan tekun dan berintegritas, hal yang utama yaitu bahwa pengetahuan anugerah dari Allah. Karena semuanya untuk kemuliaan bagi Tuhan, maka setiap mahasiswa STT Sabda Agung harus menghindari semua bentuk kecurangan akademik dalam mengerjakan setiap tugas dan serta tanggung jawab yang diberikan. Di dalam Kolose 3:23 perintah ini telah dirangkum oleh rasul Paulus dengan menegaskan bahwa apapun yang hendak kita perbuat maka, baiklah kita melakukannya seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.

D. Kesimpulan

Di era digital yang penuh dengan distraksi dan tantangan, penelitian ini menemukan bahwa *panca sola* menjadi fondasi yang kokoh bagi pembentukan iman dan karakter mahasiswa STT Sabda Agung. *Sola scriptura* membimbing mereka untuk menjadikan Firman Tuhan sebagai otoritas utama, *sola fide* menanamkan keyakinan pada anugerah keselamatan melalui iman, *sola gratia* mengingatkan akan anugerah Allah yang tidak bersyarat, *sola christo* memfokuskan pada Kristus sebagai satu-satunya jalan kebenaran, dan *solus deo gloria* mengarahkan segala sesuatu untuk kemuliaan Allah semata. Dengan demikian, mahasiswa mampu mengembangkan ketahanan spiritual, integritas moral, dan karakter yang mencerminkan Kristus di tengah kompleksitas dunia digital.

Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan S. *BERBAGAI ALIRAN DI DALAM DAN DI SEKITAR GEREJA*. Edited by Rika Uli Napitupulu-Simarangkir. 15th ed. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2016.
- Calvin, Wu. "Faith Alone: The Doctrine Of Justification." *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 2 (2018): 1.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Center, HUMIC Research. "Apa Itu Era Digital? Ini Pengertian Dan Manfaatnya!" Humic Eginereing, 2024. <https://humic.telkomuniversity.ac.id/id/apa-itu-era-digital-ini-pengertian-dan-manfaatnya/#:~:text=Era digital memungkinkan berbagai kegiatan,tanpa perlu hadir secara langsung.>
- Dkk, R.Toto Sugiarto. *Ensiklopedia Pancasila: Arti Pancasila Dan Demokrasi Pancasila*. Indonesia: Hikam Pustaka, 2021.
- Emi Diarti, Ani Sutriningsih, Wahidyanti Rahayu. "HUBUNGAN ANTARA PENGGUNAAN INTERNET DENGAN GANGGUAN POLA TIDUR PADA MAHASISWA PSIK UNITRI MALANG." *Jurnal Ilmiah Keperawatan* 2, no. 3 (2017): 1.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020.
- Hartopo, Yohanes Adrie. "Doktrin Sola Scriptura." *Jurnal : Veritas* 03, no. 1 (2002): 1.
- Irsyad Ridwany, Sandryones Palinggi. "PERAN NILAI-NILAI MORAL PANCASILA DALAM KEMAJUAN TEKNOLOGI DI ERA MILENIUM." *Sandryones Palinggi , Dan Irsyad Ridwany* 1, no. 1 (2020): 1.
- Josapat Bangun, Juliman Harefa. "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan." *SUNDERMANN Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2020): 1.
- KBBI, n.d.
- Lawalata, Elfin Warnius Waruwu& Mozes. "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0." *Didaché:Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2024): 1.
- Lumintang, Pdt. Dr. Stevri I. *Theologia & Misiologia Reformed*. 1st ed. Jawa Timur: Depertemen Literatur PPII, 2006.
- Mathison, Keith. "The Five Solas." Reformation Bible College, 2021. <https://reformationbiblecollege.org/blog/the-five-solas.>
- Montgomery, James. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Edited by Salomon Yo. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2018.
- Muhammad Irwan Padli Nasution, Sadepa Putri Br.Sinulingga. "Analisis Tantangan Dan Peluang Dalam Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Diera Digital: Perspektif Masa Depan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 12 (2024): 1.
- Muntak, Alfius Areng. "Reposisi Hati: Memami Panggilan Dan Spritualitas Hamba Tuhan." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblikal Dan Praktika* 2, no. 1 (2014): 1.
- Nego, Obet Nego, and Debby Christ Mondolu. "Peranan Emotional Spritual Quotient (ESQ) Dalam Doing Theology." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (November 2016): 68–87. <https://doi.org/10.47154/scripta.v2i2.21>.
- Nur Laylu Sofyana, Budi Haryanto Dan. "MENYOAL DEGRADASI MORAL SEBAGAI DAMPAK DARI ERA DIGITAL." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2023): 1.
- Pasang, Agustina. "Teologi Injili Di Era Postmodernisme." *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan*

- Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2020): 1.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59947/redominate.v2i2.18>.
- R. L. Tinambunan, Edison. "Edison R.L.Tinambunan, Gerakan Reformasi Protestanisme GERAKAN REFORMASI PROTESTANTISME DALAM SEJARAH GEREJA KATOLIK." *STUDIA PILOSHOPIA ET THEOLOGICA* 17, no. 2 (2017): 1.
- Ramadhan, Muhammda. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Refialy, Debby Yohanna. "Sola Scriptura Dan Penginjilan Masa Kini." *Jurnal : IRC Committee* 1, no. 1 (2023): 1.
- Sagita, Mustikam. "Pemanfaat E-Learning Bagi Para Pendidik Di Era Digital 4.0." *Sosial: Humaniora Sigli* 2, no. 2 (2019): 35–41.
- Setia, Yuli. "'A History of Christianity' Oleh Kenneth Scott Latourette." Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2020.
- Sihombing, Warseto Freddy, and Marlinawati Situmorang. "Studi Analisis-Teologis Pembeneran Oleh Iman Dalam Surat Roma." *Jurnal Teologi Cultivation: Institut Agama Kristen Negri Tarutung* 5, no. 2 (2021): 5.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.909>.
- Sitanggang, Pintor Marihot. *SOLA GRATIA REKONSILIASI SANG REKONSILIATOR*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung, 2021.
- Siti Maryam, Neneng. "URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA DI ERA DIGITAL." *Pendidikan Sang Surya* 9, no. 1 (2023): 1.
- Sunarko, Andreas Sese. "Implementasi Doktrin Sola Gratia Dalam Menuntaskan Amanat Agung." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 9, no. 1 (2022): 1.
- Supriadi, Made Nopen. *Sola Scriptura: Sebuah Implementasi Pemikiran Reformator Abad Ke XVI*. Bengkulu: Permata Raflesia, 2020.
- Tirta, Nikki. "Solus Christus?" Buletin Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia, 2017.
<https://www.buletinpillar.org/alkitab-theologi/solus-christus>.
- Tirtha, Rev Christian. "Lima Sola Reformasi." ICC Melbourne, 2021.
<https://doi.org/https://www.icc-melbourne.org/icc-blog/post/lima-sola-reformasi-h>.
- Waharman, Waharman, Made Nopen Supriadi, and Yesri Talan. "KAJIAN BIBLIKA PRINSIP HIDUP BERPADANAN DENGAN INJIL KRISTUS BERDASARKAN FILIPI 1: 27-30." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (June 24, 2021): 30–39.
<https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.120>.
- Wellum, Stephen J. "Solus Christus: What The Reformers Taught And Why It Still Matters." *Journal: Southern Baptist Journal of Theology* 19, no. 1 (2015): 1.